

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang sudah di depan mata yang ditandai dengan tiga karakteristik utama, yaitu keterbukaan aliran informasi, persaingan yang ketat, dan liberalisasi perdagangan. Dalam era ini, kita akan menghadapi berbagai tantangan di bidang politik, sosial-budaya, ekonomi, dan pendidikan. Khususnya di bidang pendidikan, globalisasi harus dipahami sebagai pengembangan perspektif yang tidak lagi terbatas pada wawasan lokal, melainkan menghasilkan individu yang berkualitas, berdaya saing tinggi, dan berpandangan global.

Perkembangan zaman berlangsung dengan cepat di berbagai bidang di seluruh dunia. Beberapa ahli berpendapat bahwa manusia memiliki empat fondasi utama eksistensinya, yaitu seni, agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Keempat elemen ini berkembang bersama dengan perjalanan sejarah manusia. Seni dalam ilmu pengetahuan menjadi bagian dari pendidikan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan masyarakat modern.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mutu pendidikan menjadi fokus utama, terutama di era globalisasi yang menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Guru yang profesional dan berkualitas diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter dan

keterampilan yang diperlukan di masyarakat. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern yang dinamis. Di era ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dengan efektif, dan berinovasi. Konsep ini dikenal dengan "4C" (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity*) yang menjadi inti dari pendidikan abad ke-21. Selain itu, literasi digital menjadi aspek penting karena teknologi terus berkembang, dan kemampuan untuk mengelola, memahami, serta menggunakan informasi digital dengan bijak adalah keterampilan yang sangat diperlukan.

Selain keterampilan kognitif, pendidikan Abad ke-21 juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan sosial-emosional. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada apa yang diajarkan, tetapi bagaimana cara mengajarkannya, dengan pendekatan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Siswa diajak untuk belajar secara aktif melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-based learning*) dan proyek (*Project-Based Learning*), yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin diri, serta keterampilan komunikasi. Pendidikan abad ke-21 juga mendukung konsep pembelajaran sepanjang hayat (*Lifelong Learning*), yang mempersiapkan individu untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka, baik di dunia kerja maupun sebagai bagian dari masyarakat global.

Pendidikan abad ke-21 tentu membutuhkan partisipasi kepala sekolah dan

profesionalisme guru.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki andil sebagai kunci penerapan implementasi pendidikan abad ke-21 karena mereka adalah penggerak utama perubahan dan inovasi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang efektif dalam konteks pendidikan abad ke-21 tidak hanya berfokus pada administrasi, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menginspirasi guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikasi yang esensial. Mereka harus memiliki visi yang kuat tentang bagaimana mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman modern, serta mendukung pengembangan profesional guru agar dapat mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan. Dengan kemampuan kepemimpinan yang adaptif dan inovatif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan seluruh komunitas sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan abad ke-21.

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan mutu dan profesionalisme guru. Strategi kepemimpinan yang efektif dapat mengarahkan guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi, serta menciptakan kolaborasi di antara rekan-rekan sejawat.

Berbagai pendekatan kepemimpinan, seperti kepemimpinan

transformatif, partisipatif, atau instruksional, memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu dan profesionalisme guru.

Kepemimpinan merujuk pada kompetensi untuk membimbing dan menuntun suatu individu dan kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu (Yuliandri dan Kristiawan, 2017). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mendorong orang lain mengerjakan sesuatu yang awalnya tidak mereka inginkan, namun akhirnya mereka menikmatinya. Singkatnya bahwa, kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu (Fink, 2005; Mladkova, 2012).

Kebijakan dalam peningkatan mutu dituangkan dalam UUD 1945, Undang-Undang No.14 Tahun 2005, mengatur perihal Guru/dosen. Peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Sekolah. Permendiknas No.13 Tahun 2007 Berbagai kebijakan pemerintah telah diterbitkan untuk mendukung pengembangan pendidikan, antara lain kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang mengatur tentang kompetensi guru, serta Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 yang menetapkan standar pengelolaan pendidikan. Selain itu, masih terdapat banyak regulasi lain yang juga berfokus pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Di sisi lain, kebijakan yang kepala sekolah praktikkan pun berkontribusi guna membentuk kondisi kerja yang nyaman bagi guru.

Kebijakan yang mendukung pengembangan kapasitas guru, seperti pelatihan, pengembangan kurikulum, dan evaluasi kinerja, dapat meningkatkan mutu dan profesionalisme dalam mengajar. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini sering kali kompleks, meliputi kurangnya sumber daya, dukungan yang tidak memadai, serta perbedaan persepsi antara pihak manajemen dan guru.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola sekolah dan merupakan faktor utama dalam pencapaian kesuksesan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menjadi pihak yang pertama bertanggung jawab jika terdapat kegagalan dalam pendidikan di sekolah. Sebagai pengawas, kepala sekolah bertujuan mengoptimalkan kualitas pendidikan di sekolah (Nur, dkk, 2016). Kepala sekolah menjadi pilar utama di sekolah harus memiliki kompetensi yang lebih unggul dibandingkan dengan elemen lainnya untuk memengaruhi dan menggerakkan sumber daya guna mencapai tujuan sekolah. Proses pengelolaan sekolah umumnya berjalan lancar berkat kepemimpinan kepala sekolah yang responsif (Nadeak, 2020). Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah akan menentukan gaya kepemimpinannya, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan budaya sekolah (Kosim, 2017).

Kepemimpinan di dalam lembaga pendidikan berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah untuk memotivasi kinerja para guru. Kepala sekolah juga diharapkan dapat bersikap ramah, dekat, peduli, dan

mempertimbangkan berbagai hal dengan bijak terhadap guru-guru, baik dalam konteks kelompok maupun secara individual (Kristiawan, Safitri dan Lestari, 2017). Oleh karena itu, Kepala Sekolah perlu memiliki kemampuan untuk merancang strategi yang akan diterapkan dalam pengelolaan sekolahnya (Rosyadi & Pardjono, 2015).

Strategi adalah pola umum dari rangkaian langkah konkret yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala sekolah, sebagai pemegang peran pimpinan dalam institusi pendidikan, harus memiliki metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja para guru. Kepala sekolah digambarkan sebagai individu yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap guru dan siswa. Selain itu, kepala sekolah diharapkan mampu membuat perubahan dan inovasi demi meningkatkan mutu serta profesionalisme guru.

Berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan di era ini menuntut para pendidik untuk melakukan penyesuaian, baik dalam kebijakan manajemen, kinerja guru, maupun proses pembelajaran yang kreatif. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan holistik guru agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, sekaligus mempersiapkan mereka untuk dunia kerja sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah melalui jalur formal.

Guru adalah elemen kunci dalam lembaga pendidikan. Guru berperan sebagai faktor utama dalam menentukan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan mutu dan profesionalitas guru. Mengingat profesi guru membutuhkan keterampilan khusus, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses penyampaian ilmu dari sumber belajar kepada para murid. Guna menghadapi banyaknya perubahan yang begitu cepat di masyarakat guru dituntut agar dapat melakukan peningkatan mutu dan profesionalismenya, yang paling utama yaitu peserta didik, guru diwajibkan bersikap profesional dalam menjalankan proses pembelajaran dan penguasaan materi dan bahan ajar serta terampil dalam penguasaan metode pembelajarannya agar supaya tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Kinerja guru merupakan hasil kerja dari profesi seorang guru yang perlu terus ditingkatkan agar dapat mengoptimalkan dan memanfaatkan potensinya secara maksimal.

Profesionalisme guru secara konsisten dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang mempengaruhi mutu pendidikan (Komalasari et al., 2020). Membentuk guru yang profesional bukanlah hal yang sederhana.

Guru perlu lebih aktif dan inovatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bagi para peserta didik. Supaya alur pendidikan berjalan secara efektif dan efisien, para guru wajib untuk mempunyai keahlian yang memenuhi standar, baik dari segi ragam dan isi (Siagian, 2017).

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kesiapan SDM yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan”, terutama guru. Guru berperan sebagai salah satu faktor kunci yang memiliki posisi strategis dalam menentukan hasil pendidikan. Oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan harus memberikan perhatian serius pada peningkatan jumlah dan kualitas guru (Dantes, dkk., 2013).

Dalam pendidikan abad ke-21, peran guru profesional sangat penting karena mereka adalah fasilitator utama dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern. Guru profesional harus memiliki kompetensi yang lebih dari sekadar menguasai materi ajar; mereka harus mampu menerapkan pendekatan yang relevan seperti pembelajaran yang mengintegrasikan proyek dan analisis masalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Selain itu, guru di era ini harus memiliki literasi digital yang baik agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Mereka tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri serta mampu berpikir secara analitis dan inovatif.

Seorang guru profesional diyakini memiliki kemampuan untuk membimbing para siswa dalam kegiatan pembelajaran supaya mereka dapat menemukan, mengelola, dan mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya, serta menyelesaikan berbagai kendala yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, nilai dan sikap pribadi, serta keterampilan hidup seseorang”Guru profesional juga diyakini mampu mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. (Kristiawan dan Rahmat, 2018).

Guru profesional di abad ke-21 juga dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Mereka harus terbuka terhadap perubahan, mau berinovasi, serta memiliki fleksibilitas dalam mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Di samping itu, guru juga perlu mengembangkan pendidikan karakter, mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, serta membantu siswa dalam mengelola emosi dan membangun kecerdasan sosial. Dengan memiliki kualitas profesional yang baik, guru mempunyai kemampuan untuk menghadirkan suasana belajar yang terbuka, dinamis, dan menyokong perkembangan para murid secara holistik di abad ke-21.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sangat berpengaruh dalam rangka pengembangan profesional guru, yang pada akhirnya mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah yang

visioner dan responsif terhadap kebutuhan guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Dengan menerapkan strategi kepemimpinan yang inklusif, seperti memberikan kesempatan untuk pelatihan, bimbingan, dan diskusi, Kepala sekolah dapat memberi dukungan bagi guru agar dapat mengasah keterampilan baru dan memperbaiki penerapan metode pembelajaran pengajaran mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di antara tenaga pendidik.

Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu memfasilitasi komunikasi yang bersinergi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Dengan membangun hubungan yang erat serta memberikan motivasi yang dibutuhkan, kepala sekolah dapat menginspirasi guru untuk berinovasi dalam pendekatan pengajaran mereka dan menyesuaikan metode sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi kepemimpinan yang terfokus pada pengembangan profesionalisme guru akan menghasilkan dampak positif terhadap hasil pendidikan, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat secara signifikan. Kesimpulannya, keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk memimpin dan mengembangkan potensi guru secara profesional.

Standar mutu pendidikan guru tetap menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan Indonesia, mulai dari pendidikan tinggi hingga

dasar dan menengah. Agar pendidikan yang bermutu dapat terwujud, diperlukan profesionalisme dari guru. Mutu pendidikan merujuk pada kualitas keseluruhan dari sistem dan proses pendidikan, yang mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, kompetensi guru, metode pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Tujuan utama peningkatan mutu pendidikan adalah memastikan bahwa siswa menerima pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan berkualitas, yang mampu mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Masalah terkait profesionalisme guru di Indonesia saat ini masih signifikan. Meskipun berbagai program pelatihan seperti Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) telah diluncurkan, hasilnya belum maksimal. Kualitas pengajaran masih rendah, dan banyak guru belum mencapai kompetensi yang diperlukan.

Selain itu, pemerataan guru yang belum terlaksana dengan baik, terutama di kawasan terpencil memperburuk kondisi.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan (2024), kualitas pendidikan di Sulawesi Selatan, khususnya terkait dengan guru, mengalami perkembangan tetapi masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan yang dialami yaitu mengenai kualitas pendidikan dan kompetensi guru di perkotaan cenderung menunjukkan kualitas yang lebih baik daripada di wilayah pedesaan atau terpencil. Guru di wilayah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan, fasilitas pendidikan yang minim, serta dukungan sumber daya yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan adanya

kesenjangan mutu pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang masih mengalami tantangan yaitu Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), terdapat 13 SMA Negeri dan 5 SMA Swasta. Dari 18 sekolah di Tana Toraja, 12 sekolah terakreditasi A, 3 sekolah terakreditasi B, dan 3 sekolah terakreditasi C.

Berdasarkan data akreditasi sekolah di Kabupaten Tana Toraja, mutu pendidikan secara umum tergolong baik. Meskipun secara keseluruhan kualitas pendidikan di Tana Toraja relatif tinggi, upaya peningkatan tetap diperlukan, terutama bagi sekolah dengan akreditasi lebih rendah (B dan C) agar kesenjangan mutu dapat diminimalkan.

Peneliti akan melakukan penelitian di SMAN 10 Tana Toraja dan SMAN 11 Tana Toraja, Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki akreditasi B dan C yang menunjukkan adanya tantangan dalam memenuhi standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi.

Akreditasi sekolah adalah proses penilaian dan pengakuan formal yang dilakukan oleh lembaga berwenang (BAN-S/M di Indonesia) untuk menentukan apakah sebuah sekolah memenuhi standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penilaian yang dilakukan berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar isi (kurikulum), standar proses (cara mengajar), standar kompetensi lulusan, standar pendidika dan tenaga

kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi mutu pendidikan, hambatan yang dihadapi oleh sekolah, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan pencapaian akademis siswa.

SMAN 10 Tana Toraja beralamat di Jalan Poros Bittuang Mamasa, Lembang Belau Kecamatan Masanda, Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMAN 10 Tana Toraja masih terakreditasi B. Jumlah siswa sebanyak 171 orang, jumlah tenaga pendidik di SMA 10 Tana Toraja yaitu 19 orang, dan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang. Sekolah tidak memiliki data tentang jumlah alumni yang masuk perguruan tinggi negeri dengan alasan bahwa peserta didik di sekolah ini dominan tidak melanjutkan pendidikan setelah tamat di SMAN 10 Tana Toraja. SMAN 10 Tana Toraja memiliki 6 rombel, 1 perpustakaan, 4 laboratorium, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 4 bilik toilet. Sekolah ini tidak dilengkapi dengan ruang TU, ruang konseling, dan UKS.

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang terjadi di SMAN 10 Tana Toraja berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu, kepala sekolah belum transformatif, kurang optimal dalam pengawasan akademik, tidak maksimal dalam melibatkan seluruh stakeholder, dan kurang agresif dalam mengembangkan guru dan inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan belum ideal dalam kualifikasi pendidikan. Kedua hal ini juga berdampak pada akreditasi sekolah.

Mutu pendidikan di sekolah ini juga dipengaruhi oleh analisis rapor pendidikan. Hal-hal yang menjadi indikator rapor pendidikan SMAN 10 Tana Toraja sebagai berikut: 1) kemampuan literasi; predikat rendah; 2) Kompetensi membaca teks informasi, predikat sedang; 3) kompetensi membaca teks sastra, predikat rendah; 4) kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks, predikat sedang; 5) kompetensi mengevaluasi dan merefleksi isi teks, predikat sedang; 6) pengalaman kekerasan seksual peserta didik, predikat sedang; 7) program dan kebijakan satuan pendidikan, predikat sedang; 8) pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran, predikat sedang; 9) proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan, predikat rendah; 10) pemahaman dan sikap guru tentang rokok, minuman keras, dan narkoba, predikat sedang; 11) toleransi agama dan budaya, predikat sedang. 12) komitmen kebangsaan, predikat sedang; 13) layanan disabilitas, predikat sedang; 14) toleransi dan kesetaraan peserta didik, predikat sedang; 15) kemampuan numerasi, predikat sedang; 16) iklim kebinekaan, predikat sedang; 17) kompetensi pada domain bilangan, predikat rendah; 18) kompetensi pada domain bilangan, predikat rendah; 19) metode pembelajaran, predikat sedang; 20) iklim inklusivitas, predikat sedang; 21) kompetensi pada domain Aljabar, predikat rendah; 22) karakter, predikat rendah; 23) gotong royong, predikat rendah; 24) kreativitas, predikat sedang; 25) nalar kritis, predikat sedang; 26) kebinekaan global, predikat rendah; 27) kemandirian, predikat rendah; 28) pengalaman pelatihan PTK, predikat sangat tinggi; 29) partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar, predikat tinggi; 30) pelatihan lainnya (bidang

studi, pedagogi, manajerial, dll,) predikat sangat tinggi; 31) kualitas pembelajaran, predikat sedang; 32) manajemen kelas, predikat sedang; 33) Refleksi dan perbaikan pembelajaran; oleh guru, predikat sedang; 34) kepemimpinan instruksional, predikat sedang. 35) Proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu, predikat sangat rendah; 36) partisipasi warga satuan pendidikan, predikat tinggi; 37) iklim kesetaraan gender, predikat tinggi; 38) iklim keamanan satuan pendidikan, predikat sedang.

SMAN 11 Tana Toraja beralamat di Lembang Pali, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja. SMAN 11 Tana Toraja. Berdasarkan hasil observasi peneliti, SMAN 11 Tana Toraja masih terakreditasi C. Jumlah siswa di sekolah ini yaitu 73 (31 laki-laki dan 42 perempuan), 3 ruang belajar 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan. Jumlah pendidik di SMA 11 Tana Toraja sebanyak 19 orang dan tenaga pendidik 7 orang. SMAN 11 Tana Toraja tidak memiliki data jumlah alumni yang masuk perguruan tinggi negeri. SMAN 11 Tana Toraja memiliki 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang guru, dan 2 toilet. Sekolah ini tidak dilengkapi ruang kepala sekolah, laboratorium, UKS, dan ruang TU.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dari SNP, masalah yang terjadi di SMAN 11 Tana Toraja berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, yaitu, **Minimnya inovasi dan pengembangan program sekolah**, karena kepala sekolah bersifat pasif atau belum menetapkan arah kebijakan dengan jelas. **Kepemimpinan di SMAN 11 Tana Toraja adalah ketidakjelasan dan ketidaktegasan kepala sekolah**, yang berimplikasi

pada lemahnya pengambilan keputusan, manajemen mutu pendidikan, serta stagnansi dalam perbaikan akreditasi dan pengembangan guru.

Di SMAN 11 Tana Toraja, hanya guru berpendidikan sesuai kualifikasi sangat rendah. Hal ini menunjukkan belum ideal dalam kualifikasi pendidikan. Kedua hal ini juga berdampak pada akreditasi sekolah.

Mutu pendidikan di sekolah ini juga dipengaruhi oleh analisis rapor pendidikan. Hal-hal yang menjadi indikator rapor pendidikan SMAN 11 Tana Toraja sebagai berikut: 1) kemampuan literasi predikat, rendah; 2) kompetensi membaca teks informasi, predikat sedang; 3) kompetensi membaca teks sastra, predikat rendah; 4) kompetensi menginterpretasi dan memahami isi teks, predikat rendah; 5) kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks, predikat sedang; 6) pengalaman kekerasan seksual peserta didik, predikat sedang; 7) program dan kebijakan satuan pendidikan, predikat tinggi; 8) pemanfaatan TIK untuk pengelolaan anggaran, predikat sedang; 9) proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan, predikat sangat rendah; 10) pemahaman dan sikap guru tentang rokok, minuman keras, dan narkoba, predikat sedang; 11) toleransi agama dan budaya, predikat sedang; 12) komitmen kebangsaan, predikat sangat tinggi; 13) layanan disabilitas, predikat sedang; 14) toleransi dan kesetaraan peserta didik, predikat sedang; 15) kemampuan numerasi, predikat rendah; 16) iklim kebinekaan, predikat tinggi; 17) kompetensi pada domain bilangan, predikat rendah; 18) metode pembelajaran, predikat sedang; 19) iklim inklusivitas, predikat sedang; 20) kompetensi pada domain Aljabar, predikat rendah; 21) karakter, predikat rendah; 22) gotong

Royong, predikat rendah; 23) kreativitas, predikat sedang; 24) nalar kritis, predikat rendah; 25) kebinekaan global, predikat rendah; 27) kemandirian berada pada kategori rendah; 28) pengalaman Pelatihan PTK, predikat sedang; 29) partisipasi dalam Platform Merdeka Mengajar (proporsi), predikat rendah; 31) pelatihan lainnya (menggabungkan pelatihan bid. Studi, pedagogi, manajerial, dll), predikat sangat tinggi; 31) kualitas pembelajaran, predikat sedang, 32. manajemen kelas, predikat sedang; 33) refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru, predikat sedang; 34) kepemimpinan instruksional, predikat sedang. 35) proporsi pemanfaatan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu, predikat sangat rendah; 36) partisipasi warga satuan pendidikan, predikat tinggi; 37) iklim kesetaraan Gender, predikat tinggi; 38) iklim keamanan satuan pendidikan, predikat sedang.

Fenomena tersebut menunjukkan strategi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru memiliki peran krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Profesionalisme Guru (X2) terhadap Mutu Pendidikan di SMAN Tana Toraja (Y)”.

Berdasarkan fakta dan teori yang telah dijelaskan dalam latar belakang mengetahui apakah terdapat pengaruh strategi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan, maka indentifikasi Masalah dalam peneitian ini sebagai berikut.

B. Identifikasi masalah

1. Strategi kepemimpinan kurang diterapkan di beberapa sekolah.
2. Rendahnya profesionalisme guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik.
3. Kepemimpinan kepala sekolah kurang menyentuh peningkatan mutu pendidikan.
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap tugas pokok sehingga masih ada yang memiliki prinsip kegiatan keluarga lebih penting daripada tugas pokok sebagai pendidik.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan tepat, penelitian ini berfokus pada dampak strategi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan SMA Negeri Kabupaten Tana Toraja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh strategi kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan?
2. Apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan?
3. Apakah ada pengaruh strategi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mengetahui apakah ada pengaruh strategi kepemimpinan kepala sekolah

terhadap mutu pendidikan.

2. Mengetahui apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan.
3. Mengetahui apakah kepemimpinan dan profesionalisme guru secara bersama-sama dapat memengaruhi mutu pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis selanjutnya, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan yang berkaitan dengan dampak strategi kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap mutu pendidikan.

2. Manfaat Pratis

a. Bagi Sekolah

Strategi kepemimpinan kepala sekolah bersama profesionalisme guru merupakan kunci dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para kepala sekolah untuk dapat meningkatkan strategi kepemimpinan di sekolah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar guru dapat meningkatkan profesionalismenya agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.